

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Isu lingkungan di Indonesia merupakan hal yang sering dibicarakan oleh masyarakat, khususnya pada dampak lingkungan yang disebabkan oleh perusahaan (Kamil dan Herusetya, 2012). Untuk itu perusahaan perlu memberikan perhatian khusus terhadap lingkungan sosial masyarakat, karena selain merupakan wujud tanggung jawab sosial kepada masyarakat, hal tersebut juga bermanfaat untuk menjaga eksistensi perusahaan. Suatu perusahaan tidak mungkin lepas dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya dalam menjalankan kegiatan usahanya (Kamil dan Herusetya, 2012). Sehingga menciptakan hubungan timbal balik dari keduanya, perusahaan memerlukan respon yang positif dari *stakeholders*, termasuk masyarakat dan lingkungan sekitar. Untuk memperoleh respon positif dari masyarakat tersebut, maka perlu adanya tindakan dari perusahaan, misalnya kegiatan sosial, kegiatan peduli lingkungan, dan lain sebagainya.

Kepedulian perusahaan akan masyarakat dan lingkungan sekitar baik di dalam maupun di luar perusahaan dikenal dengan nama *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Kamil dan Herusetya, 2012). Pemahaman mengenai CSR dapat dilihat melalui dua sudut pandang yaitu CSR berdasarkan teori dan CSR berdasar realita atau fakta yang terjadi (Daniri, 2008 dalam Badjuri, 2011). Sudut pandang yang pertama adalah berdasarkan teori. Menurut teori CSR dapat diartikan sebagai pengungkapan di dalam laporan tahunan yang tidak hanya

berpijak pada *single bottom line* yaitu nilai perusahaan (*corporate value*), tetapi juga berpijak pada *triple bottom lines* yaitu keuangan, sosial dan lingkungan (Daniri, 2008 dalam Badjuri, 2011). Hal ini dikarenakan apabila perusahaan hanya memperhatikan keuangannya saja, maka perusahaan tersebut tidak dapat menjamin nilai perusahaan secara berkelanjutan (*sustainable*). Keberlanjutan nilai perusahaan yang dimaksud adalah agar perusahaan dapat memperoleh laba dalam jangka panjang. Sudut pandang yang kedua adalah CSR berdasarkan realita atau fakta yang terjadi, di sini CSR diartikan sebagai suatu kegiatan perusahaan yang menyangkut kegiatan sosial yang dijalankan oleh setiap perusahaan (Daniri, 2008 dalam Badjuri, 2011). Jadi menurut sudut pandang ini CSR merupakan program sosial yang dilaksanakan oleh tiap-tiap perusahaan secara nyata, yang memiliki bukti riil pelaksanaan kegiatan dan tujuannya menyangkut kepentingan sosial.

Di Indonesia praktik pengungkapan tanggung jawab sosial diatur oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 (Revisi 1998) paragraf 9, yang menyatakan bahwa: perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan seperti laporan mengenai lingkungan hidup dan laporan nilai tambah (*value added statement*), khususnya bagi industri dimana faktor-faktor lingkungan hidup memegang peranan penting dan bagi industri yang menganggap pegawai sebagai kelompok pengguna laporan yang memegang peranan penting (Untari, 2010). Dasar hukum CSR juga tertuang dalam Undang-Undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) pasal 74 Ayat 1 mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan, yaitu: perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan atau berkaitan dengan sumber

daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Untari, 2010). Adanya peraturan tersebut, tentu akan meningkatkan kegiatan CSR yang dilakukan perusahaan yang diharapkan akan meningkatkan pengungkapan kegiatan CSR yang telah dilakukan perusahaan.

Perusahaan manufaktur dalam hal ini industri barang konsumsi (*consumer goods*) termasuk industri yang produk akhirnya banyak berhubungan langsung dengan konsumen (Untari, 2010). Masalah limbah, baik limbah cair maupun udara yang merupakan hasil dari proses produksi, menjadi masalah lingkungan utama bagi industri ini (Untari, 2010). Berkembangnya isu perubahan iklim yang dikaitkan dengan degradasi hutan, secara tidak langsung juga dapat melibatkan industri ini dalam masalah tersebut. Selain itu karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang menjual produk (barang jadi) kepada konsumen, sehingga isu keselamatan dan keamanan produk menjadi penting untuk diungkapkan kepada masyarakat.

Menurut Utami dan Rahmawati (2010), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Corporate Sosial Responsibility Disclosure* (CSRD) atau pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan, ukuran dewan komisaris, kepemilikan institusi, kepemilikan asing, dan umur perusahaan (Utami dan Rahmawati, 2010).

Faktor pertama yang mempengaruhi CSR yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan (*size*) merupakan skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan (Sari, 2012). Semakin besar ukuran perusahaan,

informasi yang tersedia untuk investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi saham juga semakin banyak (Utami dan Rahmawati, 2010). Jadi apabila ukuran perusahaan semakin besar maka akan banyak juga kegiatan operasional perusahaan yang dilaksanakan. Sehingga hal ini juga akan berpengaruh pada semakin banyaknya kegiatan CSR yang dilaksanakan oleh perusahaan yang bersangkutan. Selain itu juga akan berpengaruh pada semakin banyaknya informasi yang diungkapkan oleh perusahaan, termasuk pengungkapan dari kegiatan CSR yang dilaksanakan perusahaan. Utami dan Rahmawati (2010) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005), Rakhmawati dan Syafruddin (2009), Badjuri (2011), Utami dan Prastiti (2011), Sari (2012), Wijaya (2012), Permana dan Raharja (2012), Kamil dan Herusetya (2012), Politon dan Rustiyaningsih (2013), Kristi (2013) yang juga menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara ukuran perusahaan dengan *corporate social responsibility disclosure*.

Faktor kedua yang mempengaruhi CSR yaitu ukuran dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan pada pengelolaan perusahaan atau pihak manajemen (Badjuri, 2011). Komposisi dewan komisaris akan menentukan kebijakan perusahaan termasuk praktik dan pengungkapan CSR (Hapsoro, 2012). Melalui peran monitoring dewan komisaris, perusahaan dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan terjaga kelangsungan hidupnya (Sulastini, 2007 dalam Badjuri, 2011). Dengan monitoring yang lebih baik, maka diharapkan

pengungkapan informasi CSR dapat lebih luas karena meminimalkan kemungkinan informasi yang ditutupi (Badjuri, 2011). Sembiring (2005) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan *monitoring* yang dilakukan akan semakin efektif. Sehingga dengan jumlah anggota dewan komisaris yang semakin banyak, tentu pengungkapan kegiatan CSR juga akan semakin banyak. Hal ini dikarenakan semakin tingginya tekanan yang dilakukan oleh dewan komisaris untuk melakukan pengungkapan CSR. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Utami dan Rahmawati (2010), Hapsoro (2012) dan Rizki (2012) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dengan *corporate social responsibility disclosure*. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wakidi dan Siregar (2011), Politon dan Rustiyaningsih (2013), dan Nadiah (2013), yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif dengan *corporate social responsibility disclosure*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi CSR yaitu kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi (badan) (Utami dan Rahmawati, 2010). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer (Mahmud dan Djaman, 2008 dalam Utami dan Rahmawati, 2010). Adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen, termasuk juga kinerja manajemen dalam melakukan pengungkapan CSR. Jadi jika ukuran kepemilikan institusional semakin besar, maka harapannya

pengungkapan CSR yang dilakukan juga semakin banyak. Hasil penelitian dari Nofandrilla (2008) dalam Utami dan Rahmawati (2010) dan Politon dan Rustiyaningsih (2013) menyatakan bahwa ada pengaruh positif antara kepemilikan institusional dengan *corporate social responsibility disclosure*.

Faktor keempat yang mempengaruhi CSR yaitu kepemilikan asing. Kepemilikan saham asing adalah jumlah saham yang dimiliki pihak asing (Rustiarini, 2008). Selama ini kepemilikan asing merupakan pihak yang dianggap lebih *concern* terhadap pengungkapan CSR. Pihak asing akan memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan sosial, karena hal tersebut juga tidak bisa lepas dari keberlanjutan perusahaan. Seperti diketahui, negara-negara di Eropa sangat memperhatikan isu sosial misalnya hak asasi manusia, pendidikan, tenaga kerja, dan lingkungan seperti efek rumah kaca, pembalakan liar, dan pencemaran air (Rustiarini, 2008). Oleh karena itu, apabila kepemilikan asing semakin besar maka pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga akan semakin besar. Hasil penelitian dari Rustiarini (2008) menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif dengan *corporate social responsibility disclosure*. Selain itu hasil penelitian Politon dan Rustiyaningsih (2013) juga menyatakan bahwa kepemilikan asing berpengaruh positif dengan *corporate social responsibility disclosure*.

Faktor kelima yang mempengaruhi CSR yaitu umur perusahaan. Umur perusahaan dihitung sejak pendirian perusahaan. Umur perusahaan sangat mempengaruhi laporan keuangan perusahaan, karena berkaitan dengan pengembangan dan penumbuhan perusahaan tersebut (Utami dan Prastiti, 2011).

Jika semakin lama perusahaan tersebut berdiri atau umur perusahaan semakin besar maka pengungkapan CSR juga semakin besar. Hal ini berkaitan dengan pengungkapan CSR yang merupakan bagian dari laporan keuangan yang selalu dilengkapi guna mempertahankan eksistensi perusahaan sehingga mampu bersaing. Hasil penelitian dari Asna (2000) dalam Utami dan Rahmawati (2010) menyatakan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Utami dan Rahmawati (2010). Dalam penelitian ini, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian Utami dan Rahmawati (2010). Perbedaan tersebut antara lain terletak pada rentang periode dan masa penelitian. Utami dan Rahmawati (2010) menggunakan rentang periode penelitian selama tiga tahun pengamatan, terhitung mulai tahun 2005 sampai dengan tahun 2007. Penelitian ini menggunakan rentang periode penelitian empat tahun pengamatan, dengan masa penelitian terhitung mulai tahun 2010 sampai dengan tahun 2013. Perbedaan berikutnya terletak pada sampel penelitian. Utami dan Rahmawati (2010) menggunakan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian ini menggunakan sampel pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan perbedaan sampel dilakukan karena adanya perbedaan karakteristik perusahaan yang terdaftar di BEI. Selain itu karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang kegiatan operasionalnya yaitu memproses bahan mentah menjadi barang jadi yang siap untuk dipasarkan, sehingga perusahaan ini tentu akan lebih berhubungan langsung dengan konsumen atau masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas maka judul penelitian ini adalah **Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, dan Umur Perusahaan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
4. Apakah kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?
5. Apakah umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris bahwa:

1. Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
3. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
4. Kepemilikan asing berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
5. Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan sekaligus digunakan sebagai bahan referensi oleh peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian dengan topik sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Memberikan wacana tentang pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial dalam laporan tahunan, terutama perusahaan manufaktur yang *go public* di Indonesia untuk memperhatikan lingkungan alam di sekitar perusahaan mereka. Selain itu juga sebagai bahan masukan mengenai informasi tanggung jawab sosial

dan beberapa faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial tersebut, terutama pada perusahaan manufaktur.

E. Sistematika Penulisan Laporan Skripsi

Dalam penulisan skripsi ini, tersusun sistematika penulisan yang terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini berisi tentang telaah teori yang terdiri dari *agency theory*, *stakeholder theory*, dan *legitimacy theory*, pengembangan hipotesis, serta kerangka konseptual atau model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang desain penelitian; populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel; variabel penelitian dan definisi operasional variabel; lokasi dan waktu penelitian; data dan prosedur pengumpulan data; teknik analisis.

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang data penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.